

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Air Susu Ibu (ASI)

1. Pengertian

Air susu ibu (ASI) merupakan suatu emulsi lemak yang berada di dalam larutan protein, laktosa serta garam-garam anorganik yang dapat disekresikan dengan kelenjar mammae pada ibu sehingga berguna sebagai nutrisi atau sebagai makanan bayi, ASI di produksi oleh manusia yang digunakan sebagai sarana sumber gizi ketika bayi belum bisa mencerna makanan padat. ASI merupakan cairan yang sangat di butuhkan bayi dan mampu melindungi bayi dari serangan paparan penyakit, di dalam kandungannya ASI memiliki keseimbangan zat-zat gizi dalam air susu ibu yang berada pada tingkat terbaik yang sangat khusus serta sangat berguna untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada bayi, membantu pertumbuhan anak serta untuk perkembangan yang bertujuan pada kecerdasan anak (Maryunani, 2015).

2. Fisiologis Laktasi

Laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui dimulai dari air susu ibu yang di produksi, disekresi dan pengeluaran ASI sampai dengan proses bayi menghisap serta menelan air susu ibu. Laktasi memiliki dua pengertian yaitu pembuatan (produksi) dan pengeluaran ASI. selama waktu kehamilan, hormon estrogen dan progesteron mampu menginduksi perkembangan alveolus dan duktus laktiferus di dalam payudara ibu. Setelah dilahirkannya bayi maka akan terjadi penurunan kadar hormon estrogen yang nantinya dapat mendorong peningkatan kadar prolaktin atau hormon yang sangat berperan penting pada proses menyusui (Haryono, R., & Sulis, 2014).

Menurut (Marmi, 2014) proses pembentukan laktogen melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Laktogenesis I

Adalah fase penambahan serta pembesaran lobules alveolus. fase ini terjadi ketika masa terakhir pada kehamilan. Dalam fase ini payudara akan memproduksi

kolostrum dalam bentuk cairan kental yang berwarna kekuningan dan tingkat progesterone meningkat sehingga mencegah produksi ASI namun pengeluaran kolostrum pada ibu hamil atau sebelum lahirnya bayi tidak menjadi masalah dalam indikasi jumlah produksi ASI.

b. Laktogenesis II

Adalah Pengeluaran plasenta pada saat ibu melahirkan yang menyebabkan penurunan kadar hormon progesteron, estrogen, serta HPL namun kadar hormon prolaktin akan tetap meninggi. Sehingga menyebabkan produksi ASI secara besar-besaran. Proses laktogenesis II dimulai pada 30-40 jam setelah ibu melahirkan.

c. Laktogenesis III

Adalah suatu sistem kontrol hormon endokrin yang dapat mengatur produksi ASI selama masa kehamilan serta beberapa hari setelah ibu melahirkan anaknya. Disaat produksi ASI mulai stabil, sistem kontrol autokrin dapat dimulai. Pada fase ini apabila ASI banyak dikeluarkan maka payudara dapat memproduksi ASI dengan jumlah yang banyak.

Menurut (Sutanto, 2018) dalam proses laktasi terdapat dua refleks yang berperan sangat penting sebagai pembentukan dan pengeluaran air susu, yaitu sebagai berikut :

1) Refleks Prolaktin (Produksi ASI)

Reflek prolaktin dapat terjadi karna adanya peningkatan konsentrasi hormon prolaktin, yang berperan dalam menginduksi enzim-enzim yang berfungsi untuk menghasilkan ASI dan dapat memperbesar payudara ibu. Produksi ASI disebabkan oleh hormon prolaktin dan human chorionic somatommatropin atau biasa disebut human placental laktogen (HPL) .

2) Refleks Let Down (Pengeluaran ASI)

Pengeluaran ASI merupakan reflex dari aliran yang dapat timbul akibat adanya perangsangan puting susu dikarenakan hisapan dari bayi. Rangsangan yang berasal dari hisapan bayi pada puting susu ibu dilanjutkan dengan hipofisis posterior sehingga hormon oksitosin dapat keluar. Untuk itu sel-sel miopitel di sekitar alveolus dapat berkontraksi sehingga mampu mendorong ASI yang telah di produksi masuk ke duktus laktiferus dan masuk ke dalam mulut bayi.

3. Manfaat Pemberian ASI

Menurut (Marmi, 2014) terdapat banyak manfaat pemberian ASI khususnya ASI eksklusif yang dapat dirasakan. Berikut manfaat terpenting yang dapat diperoleh, antara lain :

a. Manfaat untuk bayi

- 1) ASI memiliki kandungan komponen perlindungan terhadap infeksi, ASI mengandung protein yang berguna untuk melindungi dari alergi dan dapat merangsang sistem kekebalan tubuh.
- 2) ASI memiliki komposisi yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, serta mineral yang seimbang.
- 3) ASI dapat memudahkan sistem kerja pencernaan seperti diare dan sembelit.
- 4) Bayi yang mengkonsumsi ASI memiliki kecenderungan dengan berat badan yang ideal.
- 5) ASI juga mengandung zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan untuk kecerdasan bayi.
- 6) ASI mampu memenuhi kebutuhan bayi sesuai dengan usianya.
- 7) ASI memiliki kandungan yang terbebas dari kuman karna di produksi langsung oleh payudara sehingga memiliki kebersihan yang terjamin.
- 8) Ketika bayi menyusui maka akan melatih daya hisap serta membentuk otot pipi yang baik.
- 9) ASI mampu memberikan keuntungan psikologi.
- 10) Suhu yang terkandung dalam ASI sesuai dengan kebutuhan bayi.

b. Manfaat bagi ibu

- 1) Aspek kesehatan ibu
 - a) Membantu dalam mempercepat pengembalian uterus ke dalam bentuk semula serta mengurangi pendarahan post partum dikarenakan daya hisapan bayi pada payudara dapat merangsang kelenjar hipopise dan mengeluarkan hormon oksitosin.
 - b) Dengan menyusui secara teratur dapat menurunkan berat badan secara bertahap dikarenakan pengeluaran energi untuk ASI serta proses pembentukannya dapat mempercepat hilangnya lemak.

- c) Dengan memberikan ASI dalam waktu yang cukup lama dapat memperkecil kejadian karsinoma payudara serta karsinoma ovarium.
 - d) ASI mudah diberikan dikarenakan ASI tersedia dalam keadaan segar dan dapat diberikan kapan saja.
- 2) Aspek keluarga berencana
- Pemberian ASI secara teratur memiliki fungsi sebagai kontrasepsi karena adanya hisapan bayi yang merangsang hormon prolaktin yang mampu menghambat terjadinya suatu ovulasi sehingga mampu menunda kesuburan.
- 3) Aspek psikologi
- Dengan menyusui dapat menimbulkan rasa puas, bangga serta bahagia pada ibu yang mampu berhasil dalam menyusui bayinya serta memperkuat ikatan batin antara ibu dan anaknya.
- c. Manfaat untuk keluarga
- 1) Aspek ekonomi
 - a) Dapat mengurangi biaya pengeluaran karena ASI tidak perlu dibeli.
 - b) Dapat mengurangi biaya perawatan sakit dikarenakan ASI yang dikonsumsi aman serta ASI tidak mudah terkena infeksi.
 - 2) Aspek psikologis

Dapat menimbulkan rasa bahagia dan kedekatan pada keluarga.
 - 3) Aspek kemudahan

Menyusui sangat mudah dan praktis karena bisa diberikan setiap saat.
- d. Manfaat untuk negara
- 1) Mampu menurunkan angka kesakitan, kematian anak.
 - 2) Mengurangi subsidi untuk rumah sakit.
 - 3) Mengurangi devisa dalam pembelian susu formula.
 - 4) Meningkatkan kualitas generasi bangsa yang terjamin.

4. Jumlah ASI yang Dibutuhkan Bayi

Pada saat berakhirnya masa kehamilan, kelenjar-kelenjar yang berada pada payudara sudah mulai menghasilkan ASI namun dengan demikian volume produksi ASI akan berubah-ubah sesuai kebutuhan bayi. Pada hari pertama ASI akan menghasilkan sekitar 50-100 ml dalam sehari dan akan terus meningkat setiap

harinya. Pada minggu kedua volume ASI dapat memproduksi sebanyak 400-450 ml per hari. Produksi ASI pada bulan pertama akan menghasilkan rata-rata 600 ml dan akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan bayi. Setelah usia enam bulan produksi ASI sudah mulai berkurang sehingga bayi membutuhkan makanan tambahan atau pendamping selain ASI (Nurbaya, 2021).

Menurut (Ari & Feyriska, 2015) Jumlah ASI yang dibutuhkan bayi sesuai dengan usianya yaitu:

- a. Usia 1 hari bayi membutuhkan 5-7 ml ASI karena ukuran lambungnya masih sebesar biji kemiri.
- b. Usia 3 hari bayi membutuhkan sekitar 22-27 ml.
- c. Usia 1 minggu dalam sekali menyusui bayi membutuhkan 45-60 ml dan dalam sehari bayi dapat menghabiskan 400-600 ml.
- d. Usia satu bulan dalam sekali menyusui bayi membutuhkan 80-150 ml.
- e. Usia 6 bulan bayi membutuhkan 720 ml ASI dalam per hari.
- f. Usia 7 bulan bayi membutuhkan ASI mencapai 875 ml per hari.
- g. Usia 12 bulan bayi masih membutuhkan 550 ml per hari.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI

Menurut (Haryono, R., & Sulis, 2014) Produksi ASI dapat mengalami peningkatan dan penurunan tergantung pada stimulasi kelenjar payudara ibu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI yaitu:

- a. Faktor makanan ibu

Seorang ibu yang mengalami kekurangan gizi makanan dan kekurangan sumber energi selama menyusui dapat mengakibatkan penurunan pada jumlah ASI dan akan mengakibatkan produksi ASI berhenti.

- b. Faktor isapan bayi

Isapan bayi dalam menyusui akan menstimulus kelenjar hipotalamus pada suatu bagian hipofisis anterior dan posterior, hipofisis anterior dapat menghasilkan rangsangan dari prolactin yang berguna untuk meningkatkan sekresi pengeluaran hormon prolaktin, hormon prolaktin yang bekerja pada kelenjar susu atau alveoli untuk memproduksi suatu ASI. Isapan bayi yang melemah akan membuat hormon ositosin serta hormon prolaktin akan terus mengalami penurunan.

c. Frekuensi menyusui

Proses menyusui berkaitan dengan kemampuan stimulasi hormon dalam kelenjar payudara ibu, frekuensi menyusui pada bayi paling sedikit 8 kali dalam sehari.

d. Riwayat penyakit

Seorang ibu yang memiliki riwayat penyakit seperti infeksi atau suatu penyakit yang kronik maupun akut dapat mengakibatkan gangguan suatu proses laktasi serta dapat mempengaruhi suatu produksi ASI pada ibu yang sedang menyusui.

e. Faktor psikologis

Ibu yang mengalami gangguan psikologis dapat menyebabkan berkurangnya produksi serta pengeluaran ASI dikarenakan di dalam proses menyusui memerlukan ketenangan, ketentraman serta perasaan yang aman dari ibu.

f. Dukungan suami dan keluarga

Suatu bentuk dukungan dari suami maupun keluarga dalam berumah tangga akan sangat membantu dalam proses keberhasilan seorang ibu yang menyusui.

g. Berat badan lahir

Ada suatu hubungan berat badan lahir bayi terhadap volume ASI, hal ini dapat berkaitan dikarenakan kekuatan untuk menghisap, frekuensi menyusui serta lama waktu penyusuan berbeda-beda pada setiap bayi.

h. Perawatan payudara

Payudara yang sudah terawat akan memproduksi ASI secara cukup dikarenakan setelah dilakukan perawatan payudara dengan baik maka diharapkan puting ibu tidak akan lecet sewaktu diisap oleh bayi.

i. Jenis persalinan

Pada persalinan secara normal proses menyusui dapat berlangsung setelah bayi lahir namun hal ini berbeda dengan persalinan melalui tindakan section caesarea seringkali akan terjadi kesulitan dalam menyusui bayinya dikarenakan kondisi luka operasi setelah section caesarea dibagian perut akan membuat proses menyusui terhambat.

j. Umur kehamilan saat melahirkan

Umur kehamilan dan berat lahir dapat mempengaruhi produksi ASI. Pada bayi premature atau umur kehamilan kurang dari 37 minggu akan menyebabkan bayi yang lemah serta tidak dapat menghisap secara efektif sehingga proses produksi ASI akan lebih rendah dari bayi yang tidak premature.

k. Konsumsi rokok

Merokok dapat menyebabkan pengurangan volume ASI karna dapat mengganggu hormon prolaktin serta hormon oksitosin dalam memproduksi ASI.

l. Konsumsi alkohol

Di dalam minuman alkohol mengandung etanol yang dapat menghambat suatu produksi ASI serta menghambat hormon oksitosin.

m. Cara menyusui yang tidak tepat

Menyusui bayi dengan cara yang kurang tepat tidak dapat mengosongkan payudara dengan baik dan benar namun akan mengakibatkan penurunan pada produksi ASI.

n. Rawat gabung

Apabila ibu berada dekat dengan bayinya, maka bayi akan mendapatkan ASI secara sering, ketika bayi mendapatkan nutrisi alami maka akan timbul refleksi prolaktin yang dapat memicu terjadinya proses produksi ASI.

o. Pil kontrasepsi

Penggunaan pil kontrasepsi kombinasi antara hormon estrogen dan progesteron akan berkaitan pada penurunan volume ASI dan durasi menyusui

6. Dampak Bayi tidak diberikan ASI

Dampak yang dapat terjadi apabila bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif secara cukup adalah bayi akan merasa lapar dan kekurangan nutrisi sehingga akan menimbulkan masalah gizi, gangguan tumbuh kembang anak serta daya tahan tubuh anak yang rentan terhadap paparan penyakit yang akan mengakibatkan meningkatnya beban pengeluaran keluarga. hal ini juga akan menyebabkan terjadinya peningkatan angka kesakitan serta angka kematian anak, karna bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif akan lebih besar terkena resiko kematian dari bayi yang mendapatkan ASI eksklusif secara cukup (Rahayu et al., 2019).

7. Dukungan Bidan dalam Pemberian ASI

Menurut (Anggraini, 2015) bidan memiliki peran yang penting dengan memberikan dukungan dalam pemberian ASI yaitu sebagai berikut:

- a. Membiarkan bayi bersama ibunya setelah bayi lahir.
- b. Mengajarkan ibu bagaimana cara merawat payudara guna mencegah masalah umum yang timbul.
- c. Membantu ibu pada waktu pertama kali memberikan ASI.
- d. Menempatkan bayi berada pada posisi yang baik pada payudara ibu.
- e. Bayi harus di tempatkan dekat dengan ibunya yaitu berada di kamar yang sama dengan ibu.
- f. Memberikan ASI pada bayi sesering mungkin setiap 2-3 jam.
- g. Memberikan Kolostrum dan ASI saja.
- h. Menghindari susu botol dan dot empeng.

8. Pengukuran Kelancaran Produksi ASI

Kelancaran produksi ASI dapat diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan, untuk jawaban “YA” diberi nilai 1 dan untuk jawaban “TIDAK” diberikan nilai 0, jika jumlah “YA” dari 10 items pertanyaan mendapatkan skor ≥ 5 point maka ASI dapat dikategorikan sudah lancar namun apabila nilai skor < 5 point maka produksi ASI dikatakan belum lancar, untuk alat ukur menggunakan kuesioner yang sudah baku yang dicantumkan pada Retmiyanti (2020) dalam Mait (2022) dan sudah dilakukan uji reliabilitas dan validitas dengan hasil nilai Cronbach Alfa= 0,806 yang artinya kuesioner ini dapat digunakan.

Dalam menilai kelancaran produksi ASI menurut Rahmawati, A., & Prayogi (2018) yaitu dapat merujuk pada beberapa kriteria sebagai acuan yaitu untuk mengetahui apakah ASI ibu lancar atau tidak, antara lain:

- a. ASI merembas keluar melalui puting susu ibu.
- b. Payudara terasa tegang sebelum menyusui bayi.
- c. Setelah ibu menyusui bayi akan tertidur/ tenang selama 3-4 jam karena ASI lancar.
- d. Bayi BAK 6-8 kali dalam sehari.
- e. Bayi BAB 3-4 kali dalam sehari.

- f. Bayi dapat menyusu 8-10 kali dalam sehari.
- g. Ibu mendengar ketika bayi menelan ASI dengan suara yang pelan saat sedang menelan.
- h. Ibu dapat merasakan geli karena adanya aliran ASI setiap kali bayi mulai menyusu.
- i. Warna dari urin bayi berwarna kuning jernih.
- j. Pada 24 jam pertama bayi mengeluarkan BAB yang berwarna hijau pekat/kuning dan lunak.

B. Pijat Oksitosin

1. Pengertian Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk meningkatkan produksi ASI dengan meningkatkan hormon oksitosin dan hormon prolaktin dalam tubuh ibu, hormon tersebut dapat tersekresi apabila tubuh ibu dalam keadaan yang nyaman. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan perasaan tenang pada ibu menyusui yaitu dengan dilakukannya pijat oksitosin, secara teori pijat oksitosin dilakukan pada sepanjang tulang belakang / vertebrae sampai dengan tulang costae kelima dan keenam, ketika dilakukan pijat oksitosin maka produksi hormon ini juga dapat meningkatkan kontraksi mioepitel kelenjar mammae sehingga mampu memperlancar produksi ASI (Widaryanti, R., & Riska, 2019).

2. Manfaat Pijat Oksitosin

Menurut (Widaryanti, R., & Riska, 2019) Pijat oksitosin memiliki beberapa manfaat untuk ibu menyusui di antaranya:

- a. Merangsang hormon oksitosin dan hormon prolaktin.
- b. Meningkatkan kenyamanan.
- c. Meningkatkan gerak ASI ke payudara.
- d. Menambah pengisian ASI ke payudara.
- e. Memperlancar pengeluaran ASI.
- f. Mempercepat proses involusi uterus.

3. Langkah-Langkah Pijat Oksitosin

Menurut (Widaryanti, R., & Riska, 2019) Langkah-langkah yang harus dilakukan saat melakukan pijat oksitosin yaitu:

- a. Buka pakaian atas ibu dan bra serta menganjurkan ibu duduk bersandar ke depan dengan lengan di atas meja yang ada dihadapannya atau di sandaran kursi, dengan kepala di letakkan di atas lengan.
- b. Suami atau tenaga kesehatan dapat membantu memijat punggung ibu dengan dimulai dengan mencari tulang belakang leher atau tulang yang terlihat paling menonjol.
- c. Pada titik tulang yang terlihat paling menonjol tersebut, maka pemijat dapat menurunkan tangannya sedikit yaitu jaraknya 1-2 jari, kemudian geser kembali ke kanan dan ke kiri kurang lebih 1-2 jari.
- d. Setelah dilakukan pemijatan pada sepanjang tulang belakang ibu, lakukan pemijatan menggunakan ibu jari atau kepalan tangan sesuaikan dengan tingkat kenyamanan ibu.
- e. Melakukan pemijatan dimulai dengan gerakan memutar kemudian lakukan pemijatan secara perlahan-lahan kearah bawah sehingga mencapai pada batas bra.
- f. Kemudian tekan agak kuat dengan membentuk gerakan melingkar kecil menggunakan kedua ibu jari dan lakukan pemijatan dimulai dari leher ibu sampai turun ke bawah hingga kearah tulang belikat ibu, selama 3 menit.

4. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI

(Supardi, 2022) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui dikarenakan saat dilakukan pijat oksitosin pada area punggung disepanjang tulang belakang akan berpengaruh pada rangsangan kelenjar adenohypofise sehingga hormon prolaktin akan memasuki sistem peredaran darah kemudian akan menyebabkan sel-sel acinus dalam alveolus dan akan memproduksi ASI.

Pijat oksitosin juga dapat mempercepat sistem kerja syaraf parasimpatis, merangsang kelenjar hipofisis posterior yang dapat mengeluarkan hormon oksitosin sehingga akan merangsang jaringan pada payudara untuk membantu ibu menyusui

setelah melahirkan. Semakin sering pijat oksitosin di lakukan maka dapat mengoptimalkan kinerja hormon oksitosin dan hormon prolaktin yang dapat berperan penting dalam pengeluaran ASI sehingga akan memicu kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui (Wulandari et al., 2019).

Pijat oksitosin sangat mudah dilakukan karna memiliki gerakan yang tidak terlalu banyak dan mudah untuk diingat serta tidak membutuhkan waktu yang lama untuk diterapkan, ibu membutuhkan dukungan dari suami dan keluarga dalam proses menyusui, salah satu dari wujud dukungan yaitu suami dan keluarga dapat menyetujui untuk dilakukannya pijat oksitosin terhadap ibu sehingga ibu dapat memperoleh motivasi untuk menyusui bayinya serta terdapat anggota keluarga yang bersedia untuk membantu melakukan pekerjaan rumah serta meringankan pekerjaan ibu (Asih, 2023).

Tabel 1
Jurnal Penelitian Terdahulu

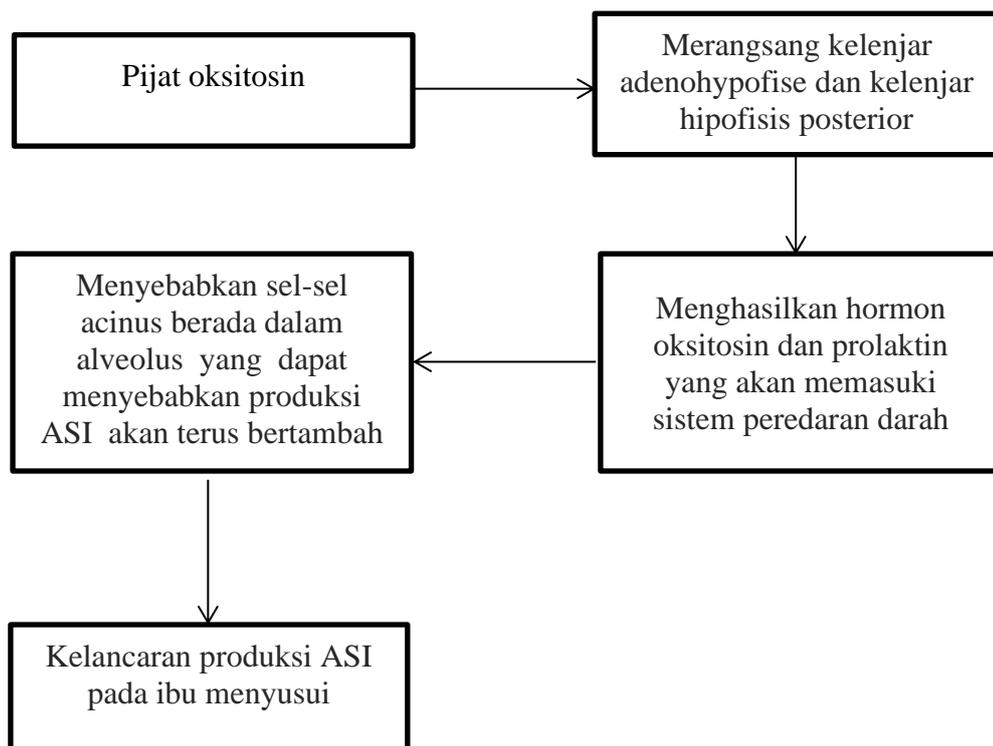
No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tujuan Peneliti	Desain Penelitian	Hasil
1	Pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas.	Tabita Mariana Doko (2018).	Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas.	Jenis penelitian ini yaitu menggunakan metode quasi eksperimen dengan rancangan non equivalent control group desain, populasi dalam penelitian ini yaitu 40 ibu nifas yang akan dibagi menjadi dua kelompok, teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi.	Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan pijat oksitosin terdapat peningkatan produksi ASI dengan di peroleh nilai ($p>0,05$) hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pijat oksitosin.
2	Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Kabupaten Dairi.	Herna Rinayanti (2019).	Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas.	Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan prepost test control group design, populasi penelitian ini ibu nifas sebanyak 34 orang, menggunakan lembar observasi dan kuesioner.	Kelancaran ASI pada ibu nifas di puskesmas sitinjo kabupaten dairi setelah dilakukan pijat oksitosin mengalami peningkatan dengan nilai <i>mean</i> 5,67, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin

					terhadap kelancaran ASI (P=0,000; <0,05).
3	Perawatan payudara dan pijat oksitosin meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum primipara.	Ernawati dan Ernik (2020).	Untuk menganalisis pengaruh perawatan payudara dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di puskesmas sumber gempol tulung agung.	Jenis penelitian ini menggunakan rancangan true eksperimen dengan model one group pretest posttest design, populasi penelitian semua ibu post partum primipara menggunakan random sampling dengan sampel 18 orang.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh perawatan payudara dan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum dengan nilai $p = 0,000$ dimana $p < \alpha (0,05)$.
4	Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum.	Septi dan Risza (2022).	Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin dalam kelancaran produksi ASI pada ibu post partum .	Jenis penelitian ini yaitu quasi eksperimen dengan rancangan two group pretest-posttest design, populasi pada penelitian ini yaitu 30 ibu post partum.	Hasil penelitian ini yaitu ada pengaruh terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum dengan hasil p-value 0,000.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu konsep yang saling berkaitan dan disusun sebagai argumentasi dalam sebuah penelitian. Kerangka teori merupakan kesimpulan atau gambaran dari dasar-dasar teori. Kerangka teori sebagai dasar untuk menyusun kerangka konsep penelitian yang menjadi panduan dalam menyusun sebuah metode penelitian (Notoatmodjo, 2018).

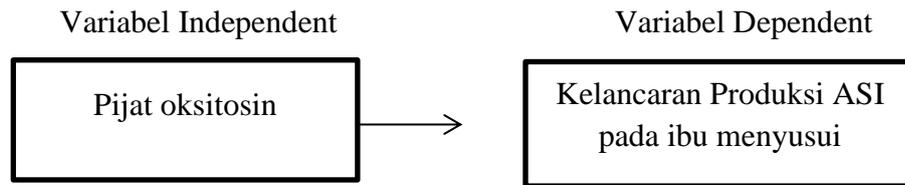
Adapun Kerangka Teori penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Teori
(Sumber : (Supardi, 2022), (Purwoto, 2023))

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan dan kaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya atau bisa di artikan antara variable yang satu terhadap variabel yang lain yang berasal dari masalah yang akan di teliti (Notoatmodjo, 2018). Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2 Kerangka Konsep

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah ukuran atau ciri yang dimiliki oleh suatu anggota-anggota atau suatu kelompok yang mengandung arti berbeda dengan apa yang dimiliki oleh kelompok lain. Variabel juga di definisikan sebagai arti dari sesuatu yang digunakan sebagai ciri, ukuran atau sifat yang dapat dimiliki dan di peroleh oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu, contohnya umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, penyakit, pendapatan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018).

1. Variabel Independent

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Peneliti menentukan variabel independen dalam penelitian ini adalah pijat oksitosin.

2. Variabel Dependent

Variabel dependent adalah variabel yang akan terkait atau variabel yang telah di pengaruhi oleh variabel independent. Peneliti menentukan variabel dependent dalam penelitian ini adalah kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan dalam suatu perencanaan penelitian. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban sementara dari penelitian, patokan duga atau disebut dalil sementara, yang letak kebenarannya dapat dibuktikan dalam penelitian tersebut setelah melalui proses pembuktian dari adanya hasil penelitian maka hipotesis bisa diartikan benar atau salah serta dapat di terima atau ditolak, Apabila diterima atau terbukti maka hipotesis akan menjadi tesis (Notoatmodjo, 2018). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui

Ho : Tidak ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu uraian tentang batasan dari variabel yang dimaksud atau tentang sesuatu yang akan diukur oleh variabel yang telah bersangkutan. Definisi operasional sangat penting dan sangat diperlukan agar suatu pengukuran variabel dan pengumpulan suatu data akan konsisten antara responden yang satu dengan responden yang lainnya (Notoatmodjo, 2018). Definisi operasional pada penelitian ini dapat dijelaskan dalam table berikut ini :

Tabel 2
Definisi Operasional

No	Variabel	Devinisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Kelancaran produksi ASI	Kelancaran Produksi ASI dapat dinilai dari kriteria ASI merembas melalui puting susu ibu, payudara terasa tegang sebelum menyusui bayi, bayi BAK 6-8 kali dalam sehari, bayi dapat menyusu 8-10 kali dalam sehari, setelah ibu menyusui bayi akan tertidur tenang.	Observasi	Kuesioner	Skor kelancaran produksi ASI berdasarkan jawaban kuesioner	Rasio
2.	Pijat oksitosin	Pemijatan dilakukan pada daerah di sepanjang kedua sisi tulang belakang pada ibu menyusui yang dilakukan setiap 1 kali dalam sehari selama 3 hari.	Observasi	Check list	Dilakukan pijat oksitosin	Nominal